

Cahaya

DARI BALIK

LILITAN KAWAT BERDURI

Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung

Binti Maunah | Ahmad Nurcholis | Timbul | Sulistyorini
Dian Ferricha | Indah Komsiyah | Budi Harianto | Ubaidillah
Eni Setyowati | Dwi Astuti Wahyu Nurhayati | Erna Iftanti
Mochamad Arif Faizin | Siti Zumrotul Maulida | Liatul Rohmah
Indri Hadisiswati | Ida Isnawati | Chusnul Chatimah
Zain Wulan Anadari | Shela Widhiastuti | Vera Sesulin M

CAHAYA DARI BALIK LILITAN KAWAT BERDURI

**Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung**

Binti Maunah | Ahmad Nurcholis | Timbul | Sulistyorini | Dian Ferricha
| Indah Komsiyah | Budi Harianto | Ubaidillah | Eni Setyowati | Dwi
Astuti Wahyu Nurhayati | Erna Iftanti | Mochamad Arif Faizin | Siti
Zumrotul Maulida | Liatul Rohmah | Indri Hadisiswati | Ida Isnawati |
Chusnul Chotimah | Zain Wulan Anadari | Shela Widhiastuti |
Vera Sesulin M



CAHAYA DARI BALIK LILITAN KAWAT BERDURI:
*Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung*

Copyright © Binti Maunah, dkk, 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ahmad Natsir
Desain cover : Diky M. Fauzi
vi + 154 hlm : 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-97674-5-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398
Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

SAMBUTAN

Tunggul Buono, A.Md.IP., S.H., M.H.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tulungagung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk membaca buku ini. Sebuah buku yang berisi khasanah keilmuan dan nilai-nilai tentang kehidupan. Buku ini tidak hanya mengabadikan momentum dan substansi pengabdian dari para dosen UIN Satu Tulungagung, melainkan sebagai upaya yang luhur untuk menyebarkan pengetahuan kepada siapa saja tak terkecuali kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Melalui buku ini disampaikan mengenai pentingnya menulis sebuah gagasan. Agar gagasan yang terdapat didalam pikiran kita bisa tersampaikan kepada orang lain. Maka dari itu, saya mendorong dan memotivasi agar penulisan buku ini bisa menular kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan yang saat ini sedang menjalani masa pidana. Diharapkan dalam mengisi hari-hari bersama Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya bisa mengekspresikan ide gagasan dalam sebuah tulisan yang kelak akan dibaca banyak orang.

Menulis bukan merupakan pekerjaan mudah, perlu ketekunan dan semangat dari seseorang. Banyak sekali orang-orang yang belum bisa menuliskan gagasan yang ada

dipikirkannya. Selagi masih diberikan kesempatan dan kemampuan, manfaatkan untuk dapat menuangkan gagasan serta pemikiran kedalam tulisan.

Jika ditilik kebelakang, sudah lama IAIN Tulungagung yang kini beralih status menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalin kerjasama (MoU) dengan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Tulungagung. Selama menjalin kerjasama, kami sangat terkesan karena respon dan antusias yang diperlihatkan oleh Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Lapas Tulungagung sangat positif. Materi yang disampaikan oleh pengajar dapat diterima dengan baik oleh Warga Binaan. Meskipun untuk beberapa waktu ini terdapat kendala dikarenakan maraknya pandemic Covid-19 sehingga menyebabkan pemberian materi/kajian yang seharusnya dapat disampaikan oleh pengajar kepada Warga Binaan menjadi tersendat. Namun kami tetap berharap kerja sama antar dua pihak ini dapat terus berjalan.

Materi yang disampaikan oleh para dosen senior ataupun dosen muda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat bermanfaat bagi Lapas Tulungagung. Kerjasama yang telah terjalin ini harus senantiasa dijaga. Pengajaran dan materi yang disampaikan oleh para dosen cukup beragam dan variatif mulai dari etika kehidupan masyarakat dalam beragama dan sosial hingga aneka tips untuk menjadi entrepreneur. Misalnya saja bagaimana menjadi muslim yang baik, atau menjadi penganut agama yang baik di masyarakat adalah modal utama untuk berbaur mereka di masa yang akan datang. Ini merupakan bekal yang sangat penting bagi Warga Binaan Pemasarakatan untuk dapat kembali kepada masyarakat.

Selain menyampaikan materi dan pengajaran, terdapat sesi dimana para Warga Binaan dapat berinteraksi dengan para dosen dan pengajar secara kekeluargaan dan penuh keakraban. Melalui sesi interaksi ini terbangun hubungan emosional antara dosen dan pengajar dengan Warga Binaan Lapas Tulungagung. Melalui sesi ini pula Warga Binaan dapat melontarkan pertanyaan seputar materi yang disampaikan kemudian dijawab oleh para dosen dan pengajar. Sehingga kualitas belajar mengajar menjadi semakin baik dan berkualitas.

Saya selaku Kepala Lapas Kelas IIB Tulungagung mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta Pusat Studi Gender dan Anak yang telah berkenan mengirimkan delegasi untuk memberikan materi dan pengajaran kepada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

Tulungagung, Oktober 2021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum W r. W b.

Kehadiran buku ini merupakan sebuah manifestasi luar biasa yang dikerjakan oleh para Civitas Akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di masa pandemi yang sudah menginvasi Indonesia sejak 2019 ini. Para civitas akademika harus memutar otak untuk melakukan kegiatan salah satu tri dharma perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat.

Terhitung sejak diberlakukan PSBB dan PPKM sistem perkuliahan menjadi daring dan tidak lagi membutuhkan kelas ini dari segi mengajar. Sementara dari segi penelitian, Dosen khususnya yang berkaitan dengan terjun ke lapangan untuk mencari data tidak bisa atau setidaknya sangat sulit dilakukan. Kemudian dari segi pengabdian seluruh program yang berhubungan dengan mengumpulkan masa dalam jumlah tertentu mendapatkan teguran keras dari pemerintah daerah setempat.

Kesulitan dalam melakukan tridharma perguruan tinggi ini rupanya tidak menjadi halangan civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk tetap mengabdikan kepada bangsa ini. Setelah sukses melaksanakan pengabdian di Radio Perkasa para civitas akademika UIN Satu Tulungagung kini memulai kembali turun gunung untuk memberikan secerach kalimatnya di Lembaga Pemasarakatan Tulungagung. Tentu,

hal ini bisa dimulai setelah PPKM turun ke level yang lebih rendah baru-baru ini.

Tentu kami mewakili segenap kru Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Satu Tulungagung menyatakan sangat berterima kasih kepada LAPAS Tulungagung yang telah berkenan memberikan sedikit tanggungjawab kepada kami untuk memberikan sumbangsih kecil berupa semangat untuk terus menjalani kehidupan bagi saudara atau handai taulan yang tinggal di lapas. Tentu, kami semua bukanlah ingin menggurui tetapi sebaliknya kami berguru kepada para penghuni Lapas atas daya tahan ujian, kesabaran yang mereka punyai. Artinya, yang kami maksud dengan cahaya dari balik lilitan kawat berduri cahaya itu bukanlah kami melainkan para penduduk lapas itu sendiri.

Terima kasih.

Selamat membaca

Tulungagung, Oktober 2021

Editor

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SAMBUTAN | iii |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK DAN CARA MENGATASINYA <i>Binti Maunah</i> | 1 |
| KISAH NABI IBRAHIM AS; TELADAN SOSOK PEMIMPIN, AYAH DAN SUAMI YANG HEBAT <i>Sulistiyorini</i> | 13 |
| PEMBELAJARAN LITERASI AGAMA BAGI NAPI DI LAPAS TULUNGAGUNG <i>Ahmad Nurcholis & Timbul</i> | 21 |
| MEMAHAMI KEADILAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI <i>Dian Ferricha</i> | 29 |
| SEUNTAI CERITA PENGABDIAN DI LAPAS II B TULUNGAGUNG <i>Budi Harianto</i> | 37 |
| <i>h</i> WOMEN LEADERSHIP : TELAAH GAYA KEPEMIMPINAN <i>Indah Komsiyah</i> | 45 |
| BERISLAM MAZHAB CINTA MELALUI HADIS NABI MUHAMMAD SAW <i>Ubaidillah & Siti Khotimatul Husna</i> | 53 |
| MENGUAK VAKSINASI VIRUS COVID-19 <i>Eni Setyowati</i> | 61 |
| TANTANGAN NAPI PEREMPUAN BERTAHAN DI ERA COVID-19: BERDAYAKAN NAPI MEMBUAT | |

| | |
|---|-----|
| HANDSANITIZER DAN MASKER NON MEDIS <i>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i> | 67 |
| KONTEKSTUALISASI ISLAM DALAM OPTIMISME MENGHADAPI KESULITAN <i>Erna Iftanti</i> | 77 |
| KELUAR MASUK PENJARA <i>Mochamad Arif Faizin</i> | 91 |
| SANTUN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM <i>Siti Zumrotul Maulida</i> | 97 |
| FIKIH IBADAH, MEMAKNAI THOHAROH DAN HIKMAH BERSUCI DI MASA PANDEMI <i>Liatul Rohmah</i> | 103 |
| PERNIKAHAN ANAK DAN PERMASALAHANYA <i>Indri Hadisiswati</i> | 113 |
| BELAJAR BERBAHASA YANG KOMUNIKATIF DENGAN ANAK ALA NABIYULLAH IBRAHIM AS <i>Ida Isnawati</i> | 121 |
| MANAJEMEN KEBAHAGIAAN DIBALIK TIRANI BESI <i>Chusnul Chotimah</i> | 129 |
| RAHASIA DI BALIK UJIAN DARI TUHAN <i>Zain Wulan Anadari</i> | 139 |
| MINGGU PAGI DI JERUJI BESI <i>Shela Widhiastuti</i> | 145 |
| MENAKLUKKAN EGO DI BALIK TERALI BESI <i>Vera Sesulin</i> | 151 |

WOMEN LEADERSHIP : TELAAH GAYA KEPEMIMPINAN

Indah Komsiyah

Perempuan Indonesia patut mengambil teladan inspiratif dari RA Kartini. Hak-hak perempuan untuk sekolah dan memimpin organisasi telah berhasil beliau perjuangkan. Peran perempuan telah bergeser kearah yang lebih luas. Perempuan telah bangkit dengan membawa perubahan pada berbagai dimensi kehidupan. Perempuan tidak lagi semata-mata sebagai istri ataupun ibu, tetapi telah mampu menunjukkan eksistensinya. Untuk menunjukkan eksistensi dirinya perempuan dapat membuktikan dari kemampuannya dalam kepemimpinan, baik dalam ranah rumah tangga maupun publik.

Kepemimpinan sering dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Cara mempengaruhi yang dimaksud beraneka macam, antara lain : memberikan wewenang, memberi penghargaan, memberi hukuman, memberi teguran, memberi perintah untuk melaksanakan sesuatu, memberi teladan, memberi petunjuk dan arahan, mendidik, memberi teladan yang baik, memberi motivasi, meminta saran masukan, membujuk, memberi kesempatan untuk mewakili, mempercayai bawahan, memberi kedudukan,

memberi tanggung jawab, memberikan keyakinan, membawa perubahan kearah kemajuan, membimbing dan lain-lain.

Robbin (1966) menjelaskan bahwa, setiap pemimpin memiliki 3 ciri, antara lain : Pertama, persepsi sosial yaitu berupa kemampuannya untuk bisa memahami sikap dan kebutuhan anggota lainnya dalam satu kelompok. Kedua kemampuan berpikir abstrak yaitu pemimpin memiliki kecerdasan tinggi dan mampu berfikir secara abstrak. Ketiga keseimbangan emosional yaitu pemimpin memiliki kematangan emosional. Tiga karakter pemimpin ini harus disadari oleh kaum perempuan. Bahwa pada diri perempuan ada potensi yang sama dengan kaum laki-laki ketika berperan sebagai pemimpin. Ranah publik telah memberi peluang kepada perempuan untuk memerankan diri sebagai pemimpin di berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hukum atau bidang lainnya. Peluang ini harus dimanfaatkan untuk menginisiasi diri untuk bangkit dalam berkarya dan memberikan kemanfaatan secara luas. Ketiga karakter tersebut harus ditumbuhkembangkan oleh perempuan sebagai modal membangkitkan rasa percaya diri. Dalam keluarga atau rumah tangga pun potensi karakter tersebut tidak boleh terpuruk. Tetapi tetap harus dimunculkan dengan mengindahkan norma agama dan sosial yang berlaku dan menjadi keyakinan dalam kehidupan keluarga harmonis.

Selain tiga karakter pemimpin di atas ada inspiratif yang bisa dijadikan rujukan untuk melakukan telaah, yaitu terkait dua gaya kepemimpinan. Pertama, gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan gaya ini adalah bawahan akan merasa dipercaya dan dihargai. Gaya kepemimpinan ini sangat sesuai dengan kondisi zaman yang terus mengalami perubahan dan pergeseran kemajuan yang begitu cepat. Perempuan dengan

filosofi jawanya wanita. Wani yang berarti berani dan tata berarti teratur. Kerrata bahasa ini mengandung dua makna berbeda yaitu : pertama, wani ditata yang berarti berani ditata dan mau diatur. Wani nata yang berarti berani mengatur. Pengertian kedua ini berarti perempuan sebagai wanita harus bisa menginisiasi diri untuk bangkit bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memerankan sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan transformasional bisa kita buktikan dari kemampuan yang telah dibuktikan oleh perempuan dalam kepemimpinannya. Perempuan dalam organisasi lembaga pendidikan sekarang sudah banyak yang menduduki jabatan sebagai kepala sekolah, kepala madrasah bahkan pimpinan perguruan tinggi yaitu rektor atau ketua Sekolah Tinggi. Apresiasi positif telah banyak pula disampaikan kepada kepemimpinan perempuan tersebut. Misalnya, sebagai kepala sekolah kepemimpinan perempuan dengan gaya transformasionalnya bisa kita buktikan dari kemampuannya untuk bisa mempercayai dan menghargai para guru dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran, dan memberi penghargaan kepada guru sesuai dengan tugas kompetensi secara profesional, personal, sosial dan pedagogik. Kepemimpinan transformasional oleh perempuan dapat dibuktikan juga dari kepercayaannya yang telah diberikan kepada tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas pengelolaan perkantoran. Kepemimpinan perempuan menjadi tidak bisa dibuktikan apabila gagal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Tetapi faktanya gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh perempuan tidak kalah berhasilnya dengan kaum laki-laki. Pembuktian ini yang patut dijadikan cambuk inspiratif bagi perempuan.

Kepemimpinan transformasional yang sudah ditorehkan oleh kaum perempuan juga bisa kita telaah dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Mengapa perempuan dalam keluarga juga dikatakan sebagai pemimpin. Menurut hemat saya bahwa perempuan juga memiliki tugas membimbing, mengarahkan, memberi teladan, memotivasi, memberi teguran, mendidik, dan lain-lain. Potensi yang dimiliki oleh perempuan tersebut selaras dengan perilaku memberi pengaruh perubahan perilaku pada orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh perempuan selaras dengan makna pemimpin itu sendiri, maka perempuan juga layak disebut pemimpin bagi anak dan keluarganya. Tetapi kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan dalam keluarga atau rumah tangga tetap harus mengindahkan norma sosial dan agama yang berlaku dan menjadi keyakinan dalam menjalani kehidupan yang akan dipertanggungjawabkan pada Allah SWT nanti. Fakta riil dapat kita buktikan dari kemampuan perempuan dalam menjalankan gaya kepemimpinan transformasional tatkala dia mengandung anak pertama kali dari buah cinta dengan pasangan hidupnya. Perempuan sebagai pemimpin telah percaya dengan sepenuh hati dan teguh kalau janin yang dikandungnya kuat dan sehat. Seruan bisikan kasih sayang berupa bimbingan dan didikan serta arahan sudah diberikan kepada janin yang masih berada dalam kandungan. Demikian halnya ketika sudah tiba masa kelahiran kepercayaan dan penghargaan secara tulus telah diberikan oleh perempuan. Waktu terus berproses dan perempuan memerankan diri dengan mengarahkan-putra putri kesayangan untuk menggapai kesuksesan dunia akhirat sesuai dengan harapan dan cita-cita. Demikian halnya perempuan di satu sisi juga memerankan diri sebagai pemimpin dalam mengantarkan suaminya untuk menggapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang hendak

dituju. Dampingan perempuan sebagai istri dalam memberi motivasi, arahan, kepercayaan, merupakan bagian dari makna kepemimpinan yang sudah dijalankan. Fakta tersebut menjadi pembuktian bahwa perempuan harus percaya diri bahwa dirinya telah memiliki dan sudah menjalankan gaya kepemimpinan yang luar biasa yaitu transformasional dalam ranah publik dan dalam keluarga ataupun rumah tangga.

Gaya kepemimpinan kedua, yaitu feminin maskulin. Adapun ciri-cirinya feminin yaitu; tidak agresif, emosional, subjektif, gampang terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit memutuskan, tidak mandiri, sensitif, tidak berani spekulasi, kurang Percaya diri dan lain-lain. sedangkan kepemimpinan maskulin sebaliknya. Dewasa ini dibutuhkan etika feminin sebagai penyeimbang etika maskulin. Oleh karena itu perempuan harus berjiwa pemimpin, antara lain : visioner, berkarakter, partisipatif, cerdas : secara emosional, sosial, spiritual dan intelektual. Lantas apa yang harus dilakukan perempuan dari inspirasi gaya kepemimpinan tersebut? Jawabannya yaitu : Pertama; perempuan harus mampu membangun personal branding yaitu citra diri yang positif sebagai individu, ibu, mitra suami, sebagai pemimpin atau pelayan masyarakat. Citra diri positif ini penting dan menjadi modal utama orang lain untuk percaya pada kapabilitas perempuan. Hal tersebut bisa menyatu pada diri perempuan dengan membekali diri pada kekuatan ilmu dan pengetahuan agama serta sosial. Bekal agama harus dijadikan sebagai benteng yang kokoh untuk mengontrol sikap dan perilaku kita. Ilmu pengetahuan menjadi bekal untuk berproses dalam kehidupan agar berjalan sesuai norma agama dan sosial. Hal itulah yang akan mengantarkan perempuan untuk mendapatkan citra positif dalam menjalankan perannya di kehidupan ini.

Selanjutnya yang kedua, perempuan harus memahami konsep diri. Yaitu ; pemahaman dan kesadaran tentang siapa diri kita, apa cita-cita kita, kelebihan, kekurangan, kekuatan, kemampuan dan lain-lain. Indikator dari orang yang seimbang secara emosional yaitu mampu memahami diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri bisa dilakukan melalui upaya secara internal dan eksternal. Secara internal dengan melakukan perenungan diri untuk bertanya pada diri sendiri tentang berbagai hal atau self understanding. Secara eksternal yaitu dengan menjalin komunikasi terhadap pihak diluar diri sendiri untuk mengkomunikasikan terkait diri kita kepada orang lain dalam batas-batas etis dan kepatutan sesuai dengan norma yang berlaku.

Ketiga, perempuan sebagai pemimpin harus memiliki konsep diri positif. Arti dari pernyataan tersebut adalah yakin akan mampu mengatasi masalah. Konsep diri bukan sesuatu yang tiba-tiba tetapi tetap harus dibentuk melalui belajar. Sangat tidak tepat apabila perempuan dikatakan kalah sebelum perang. Pernyataan tersebut selaras dengan fakta kehidupan yang gampang menyerah sebelum berusaha. Artinya harus ada keyakinan pada diri perempuan bahwa ketika usaha dilakukan dengan sekuat tenaga dan keyakinan yang penuh akan membuahkan hasil. Adapun ikhtiar tersebut ketika dilakukan belum sesuai harapan maka konsep diri positif ini harus tetap dimunculkan. Belum berhasilnya dari sebuah usaha harus diyakini sebagai bagian dari proses kehidupan dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Keempat, perempuan sebagai pemimpin harus memiliki sikap asertif. Sikap yang dimaksud yaitu, penuh percaya diri dengan meyakini tindakan dan pendapatnya tanpa harus menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Apapun yang terjadi

harus dihadapi dengan kuat dan tegar. Diri sendiri harus tetap dijaga agar tetap dalam kondisi aman dan tidak tersakiti. Apalagi orang lain, harus berada pada posisi yang aman dan juga tidak tersakiti.

Empat hal di atas patut dijadikan bahan inspiratif bagi perempuan untuk menjalankan tugas kepemimpinannya secara baik. Perempuan harus yakin dan bangkit untuk bisa berkarya dan memberi kemanfaatan secara luas. Perempuan sebagai pribadi yang hebat dan kuat telah membuktikan mampu mengantarkan manusia-manusia yang sukses dimuka bumi ini. Predikat perempuan sebagai tiang negara, bisa kita buktikan pada keberhasilannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan baik di ranah domestik atau keluarga dan publik. Semangat dan sukses bagi Perempuan semua.

Tentang Penulis

Penulis bernama Indah Komsiyah. Lahir di Tulungagung, tanggal 18 Mei 1976. Tempat tinggal penulis di dusun Selojeneng Rt.02/Rw.05, desa Sumberdadi, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung. Aktifitas keseharian adalah sebagai Tenaga Pendidik di IAIN Tulungagung. Riwayat Pendidikan meliputi : Sekolah Dasar di SDN 3 Sumberdadi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Tulungagung; Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kauman Tulungagung; S1 di STAIN Tulungagung jurusan PAI; S2 di Universitas Negeri Malang Jurusan Teknologi Pembelajaran; S3 di IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Keluarga kecil penulis : Suami H. Koirudin (52 thn), 4 putra putri; M. Hanif Ahza Abbas (19 thn), Alisha Neila Helga (13 thn), Ahmad Gustin Tsaqib

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

Abbas (9 thn), Aida Fitia Zahra (5 thn). Email
indahkomsyah@yahoo.com